

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Peninggalan sejarah memiliki peranan yang penting dalam perkembangan sejarah suatu kota maupun negara. Melalui peninggalan sejarah banyak hal yang dapat disimpan dan dipelajari sebagai saksi suatu peristiwa sejarah bisa terjadi. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan sejarah yang tersebar di seluruh kotanya sebagai bukti warisan sejarah. Peninggalan sejarah ini berupa bangunan-bangunan tua sebagai saksi perkembangan kolonialisme yang signifikan di Indonesia. Peninggalan tersebut memiliki banyak kolektif memori yang secara tidak langsung menyatukan masyarakat dan menghadirkan akan kenangan masa lalu sehingga semangat untuk bersama memelihara dan melestarikan. Bangunan sejarah yang masih tersisa dapat dijadikan sebuah ikon kota yang akan menarik banyak orang untuk mengunjungi kota tersebut, sehingga mampu meningkatkan sektor ekonomi *urban heritage* (Muh. Lutfhi Fauzi, 2010:43).

Peninggalan sejarah di Indonesia pada umumnya merupakan salah satu aset peninggalan kolonialisme bangsa Belanda. Datangnya bangsa Belanda ke Indonesia berawal untuk melakukan perdagangan rempah-rempah dan hasil bumi. Potensi daerah-daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan akan rempah-rempah dan hasil bumi membuat perdagangan semakin dikuasai dan dimonopoli oleh Belanda. Untuk mengembangkan dan meningkatkan kegiatan produksi dan perdagangannya, Belanda mendirikan bangunan dan infrastruktur di Indonesia. Sehingga bangunan-bangunan kolonialisme sejak jaman penjajahan, saat ini menjadi saksi bisu adanya perjalanan sejarah dan perkembangan perdagangan perekonomian suatu kota.

Sumatra Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang wilayahnya memiliki aset peninggalan sejarah bekas jajahan Belanda. Kota ini memiliki peninggalan sejarah yang cukup beragam, mulai dari masa Prasejarah, Sriwijaya, Kesultanan Palembang, Kolonial Belanda dan Jepang (Samsudin, dan Novita, 2015:1). Peninggalan sejarah tersebut tersebar di berbagai kabupaten yang ada di Sumatera Selatan antara Kabupaten Lahat, Kabupaten 7 Muara Enim, Kota Palembang dan Kabupaten Pali (Fauzi & Andhifani, 2015). Tak hanya berupa aset bangunan sejarah, sejak jaman kolonialisme kota ini terkenal dengan keunggulan akan kekayaan hasil bumi

berupa kopi. Selaman masa penjajahannya, bangsa Belanda melakukan eksploitasi dan mengembangkan perdagangan kopi di Sumatera Selatan. Adanya bangunan-bangunan sejarah di Sumatera Selatan didirikan Belanda untuk menunjang aksi perdagangan dan politiknya dalam mengembangkan dan memperluas produksi dan distribusi kopi.

Palembang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan salah satu kota bekas jajahan Belanda (Gambar 1.1). Kota Palembang menyimpan sejarah akan perkembangan kotanya berupa bangunan kolonialisme maupun produk hasil bumi yang dikembangkan sejak jaman penjajahan. Pada masa penjajahannya, Belanda membangun infrastruktur dan bangunan-bangunan di Kota Palembang guna menunjang kelangsungan kolonialisme. Bangunan bersejarah di Palembang hingga saat ini masih ada dan tersebar di beberapa kawasan Palembang yang dahulunya telah dilewati oleh rangkaian peristiwa sejarah. Bagi kolonialis Belanda, Kota Palembang sebagai kota air, memanfaatkan sungai menjadi urat nadi transportasi perekonomian menggunakan perahu. Pada masa penjajahannya, Belanda mengembangkan beberapa kawasan di Palembang sebagai pusat pemerintahan dan pusat perekonomian kota dalam memperlancar perdagangannya.



Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kota Palembang
Sumber : bappedalitbang.palembang.go.id

Kawasan Sekanak merupakan salah satu kawasan di Palembang yang dahulunya menjadi saksi sejarah perdangan kolonialisme Belanda. Letaknya berada kurang lebih 100 meter dari tepian sungai Musi serta anak sungai Musi yaitu sungai Sekanak . Kawasan Sekanak dahulunya didominasi oleh aktivitas perdagangan terutama pada masa kolonialisme Belanda dikarenakan menjadi urat nadi jalur transportasi air dan aktivitas perekonomian (Drastiani & Armarieno, n.d.). Pada kawasan ini masih banyak terdapat bangunan-bangunna tua yang merupakan peninggalan kolonialisme bangsa Belanda sebagai penunjang perokonomian dan perdagangan pada masanya. Sejak jaman penjajahan Belanda, sektor produksi yang dikembangkan oleh Belanda di Kawasan Sekanak adalah kopi. Belanda memperluas produksi dan perdagangan kopi melalui

pembangunan infrastruktur dan bangunan penunjang produksi. Hal ini dibuktikan dengan adanya Pasar Sekanak dan Shophouse di sepanjang Kawasan Sekanak. Selain itu di Kawasan Sekanak, masih terdapat beberapa bangunan cagar budaya yang merupakan saksi kolonialisme di Kota Palembang, diantaranya Goedang Boentjit, Rumah Bola, Ballroom, Kantor Ledeng, dan Gedung Jacobson van Den Berg.

Gedung Jacobson van Den Berg merupakan salah satu peninggalan sejarah kolonialisme Belanda yang terletak di Kawasan Sekanak Kota Palembang. Bangunan ini berada di tepi Sungai Sekanak, di pertigaan Jalan Depaten Baru dan Jalan Sekanak. Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Palembang dengan UU No.11 Tahun 2010 Tentang Bangunan Cagar Budaya, Gedung Jacobson ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya di Kota Palembang (INDONESIA, n.d.) Dahulunya, gedung ini merupakan kantor dan gudang perusahaan milik NV Jacobson van Den Berg & Co. Gedung ini dahulunya beroperasi perdagangan di Palembang untuk ekspor-impor kopi. Namun, untuk saat ini, kondisi dan fungsi Gedung Jacobson masih dibiarkan kosong dan tidak berfungsi secara tetap. (Gambar 1.2)



Gambar 1. 2 Gedung Jacobson van Den Berg
Sumber : infopublik.id

Kondisi dan fungsi Gedung Jacobson van Den Berg yang dibiarkan kosong dan terlantar sangat mengkhawatirkan bagi keberlangsungan citra kawasan kota sejarah. Terutama, pada masanya bangunan Jacobson van Den Berg bernilai penting sebagai saksi sejarah perkembangan perekonomian dan perdagangan terutama dalam mengembangkan hasil bumi berupa kopi di Palembang. Oleh karena itu, perlu adanya upaya penyelamatan dan pelestarian Gedung Jacobson melalui perencanaan dan perancangan bangunan sebagai Museum Kopi. Berdasarkan latar belakang sejarah Kota Palembang sebagai pemasok kopi sejak jaman penjajahan Belanda dan latar belakang Gedung Jacobson sebagai Gudang perdagangan kopi, maka perlu dikembangkan melalui edukasi dan wisata kepada masyarakat melalui Museum Kopi.

Pengadaan fungsi baru Gedung Jacobson menjadi Museum Kopi didukung dengan pernyataan Walikota dan Kepala Dinas Pariwisata Kota Palembang bahwa perlu

dikembangkannya fungsi baru yang menyesuaikan kebutuhan masa pada Gedung Jacobson melalui Museum Kopi (Irs, 2019) Lokasi bangunan yang strategis pada Kota Pusaka Palembang yang perlu dikembangkan (Ardhan, 2014). Oleh karena itu, perencanaan Museum Kopi pada Gedung Jacobson di Kawasan Sekanak diperlukan karena secara langsung menjadikan multilayer bagi Kota Palembang, di samping mengenalkan kuliner Palembang berupa kopi khas Sumatera Selatan, juga mengenalkan gedung bersejarah Jacobson van Den Berg sekaligus Pariwisata Sejarah Kawasan Sekanak menjadi Kawasan Kota Pusaka.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

Kehadiran beberapa Museum di Kota Palembang terlihat sepi dan hanya digunakan pada event-event tertentu. Beberapa orang menganggap dan menilai museum merupakan bangunan yang membosankan dan tidak menarik untuk dikunjungi dari segi nilai bangunan maupun estetikanya.

Perancangan Museum Kopi pada Gedung Jacobson van Den Berg di Palembang bertujuan sebagai multilayer bagi Kota Palembang nantinya, selain untuk mengenalkan kuliner kopi khas Sumatra Selatan, juga mengenalkan gedung bersejarah Jacobson. Pada perancangannya, Museum Kopi menekankan spesifikasi desain yang interaktif dan rekreatif. Interaktif pada desain Museum Kopi ditekankan dalam pengolahan elemen ruang yang memberikan pengalaman ruang terhadap pengunjung, seperti pengunjung dapat melihat proses sejarah dan pengolahan kopi, serta merasakan ambience nostalgia dan suatu produk olahan kopi, juga mendapatkan informasi serta ambiencenya. Sedangkan penekanan desain yang rekreatif ditujukan agar fungsi Museum Kopi tidak hanya sebagai kunjungan mengenang sejarah namun juga menjadi wadah rekreasi dan berpengalaman dalam pariwisata sejarah dan kuliner melalui sebuah wadah bersama seperti area mini cafe, area workshop, dan area penjualan souvenir.

Penekanan spesifikasi desain pada perancangan Museum Kopi melalui pengolahan tata ruang luar dan dalam. Dalam penataan tata ruang luar dengan menciptakan dan menata sebuah ruang parkir, jalur pedestrian, pola sirkulasi di sekitar bangunan, serta melakukan penataan modifikasi fisik bangunan agar menjadi *point of interest* bagi pengunjung. Sedangkan untuk penataan ruang dalam dengan menciptakan ruang-ruang yang interaktif dengan elemen-elemen yang tidak membosankan berupa pola sirkulasi, pola zonasi dan pola ruang yang jelas.

Konteks fungsi baru Museum Kopi pada Gedung Jacobson menerapkan pendekatan yang dapat menghubungkan prinsip bangunan dengan lingkungan

sekitarnya melalui pendekatan arsitektur kontekstual. Dalam realisasinya, prinsip utama pendekatan arsitektur kontekstual dalam perencanaan dan perancangannya adalah dapat menyeleraskan dan menyeimbangkan karakteristik bangunan dengan kawasan dan lingkungan sekitarnya tanpa mengubah keaslian nilai sejarah bangunan tersebut. Sehingga melalui pendekatan ini nantinya Museum Kopi dapat menjadi citra sejarah kawasan Sekanak yang mengangkat sejarah dan kuliner kopi khas Kota Palembang agar lebih dikenal oleh wisatawan dan masyarakat.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana konsep rancangan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang mengedepankan aspek interaktif dan rekreatif pada Museum Kopi di Gedung Jacobson Van Den Berg, Palembang dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Merumuskan konsep perancangan Museum Kopi pada Gedung Jacobson van Den Berg di Palembang yang interaktif dan rekreatif melalui pengelolaan tatanan ruang dalam dan luar dengan pendekatan arsitektur kontekstual.

1.3.2. Sasaran

1. Melakukan studi terkait perancangan Museum Kopi pada Gedung Jacobson van den Berg yang interaktif dan rekreatif.
2. Melakukan studi terkait desain Museum Kopi melalui pengelolaan tata ruang dalam dan luar.
3. Melakukan studi terkait desain Museum Kopi dengan penekanan konsep yang berfokus pada arsitektur kontekstual.

1.4 Lingkup Studi

a. Lingkup Subtansial

Perancangan arsitektur ini melingkupi desain Kopi di Palembang yang interaktif dan rekreatif melalui pengolahan tata ruang dalam dan luar dengan pendekatan arsitektur kontekstual.

b. Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial pada studi ini terletak di Jl. Depaten Baru No. 32, 28 Ilir, Kec. Ilir Baru II, Kota Palembang, Sumatera Selatan.

c. Lingkup Temporal

Ruang lingkup temporal pada studi ini adalah perancangan bangunan yang mampu memberikan pelayanan serta beroperasi dalam jangka waktu dari 20 tahun dan diharapkan seterusnya.

1.5 Metode

1.5.1. Pengumpulan Data

Menggunakan metode pengumpulan:

1. Data Primer|

Data primer merupakan data yang berdasarkan hasil pengamatan dan survey langsung di lokasi, yaitu: Observasi data langsung di Jl. Depaten Baru No.32,28 Ilir, Kec. Ilir Baru II, Kota Palembang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tidak langsung, yang diantaranya :

- a. Studi literatur tentang museum, jenis museum, pengguna museum, klasifikasi museum, kriteria museum
- b. Studi lokasi berupa literatur peraturan atau ketetapan-ketetapan pemerintah terkait Jalan Depaten Baru, di Kecamatan Ilir Baru seperti RTRW Kota Palembang
- c. Studi literatur tentang pendekatan arsitektur kontekstual, prinsip - prinsipnya dan penerapannya dalam desain.

1.5.2. Metode Analisis

1. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan studi preseden melalui media elektronik serta pengamatan langsung di lapangan untuk mendukung proses penulisan dan perancangan desain.
2. Analisis dilakukan melalui identifikasi permasalahan dan kebutuhan, kemudian membuat konsep perancangan Museum Kopi di Kecamatan Ilir Baru dengan pendekatan arsitekt kontekstual.

1.5.3. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara deduktif. Pembahasan dilakukan melalui hal-hal umum kemudian hal-hal khusus. Dari kesimpulan yang didapat melalui pengolahan data tapak yang dikaitkan dengan peraturan-peraturan pemerintah pada bangunan dan lahan yang tersedia, kemudian digunakan sebagai dasar dalam perancangan bangunan.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan latar belakang pengadaan proyek berupa penjelasan terkait alasan dibutuhkannya perancangan sebuah Museum Kopi pada Gedung Jacobson van Den Berg di Palembang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, pola prosedural, tata langkah dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM DAN LOKASI

Bab ini berisi tentang tinjauan Pustaka, teori, dan pendekatan , serta penekanan desain/ kajian.

BAB III TINJAUAN TEORITIKAL

Bab ini menguraikan tentang gambaran objek proyek usulan.

BAB IV METODOLOGI

Bab ini berisi metode yang akan dipergunakan dalam melakukan proses analisis pembahasan.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai penjelasan sistematika penulisan, alur piker, dan kerangka teoritis